

MODERNIS VERSUS TRADISIONALIS DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP: STUDI AYAT-AYAT TENTANG PRILAKU EKONOMI

Mawardi

mawardi@iainlangsa.ac.id

IAIN Langsa

Abstract

Al-Qur'an, which is believed to be the word of Allah Most High, does not only regulate the way humans relate to God (*hablum minallah*) but also the human-human relationship (*hablum minannas*). The norms offered by the Koran in *hablum minannas* cover various aspects, including the economy. Economic values in the Koran are arranged in such a way so as not to cause social imbalances and gaps. Economic values in modern theory are seen from three aspects, namely reward, work ethic, and consumption. To determine the criteria for a developed economy, it is seen from these three aspects. In the Koran, these three aspects are emphasized for the attainment of prosperity and benefit so that the economic values described in the Koran are economies that are very relevant to be applied today.

Keywords: *Economic value, the Quran*

Abstrak

Al-Qur'an yang yakini sebagai firman Allah Swt ternyata tidak hanya mengatur cara berhubungan manusia dengan Tuhan saja (*hablum minallah*) melainkan hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*). Norma-norma yang ditawarkan al-Qur'an dalam *hablum minannas* mencakup berbagai aspek, termasuk perekonomian. Nilai-nilai ekonomi dalam al-Qur'an diatur sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dan ketimbangan sosial. Nilai-nilai ekonomi dalam teori modern dilihat dari tiga aspek, yaitu reward, etos kerja, dan konsumtif. Untuk menentukan kriteria perekonomian yang maju dilihat dari ketiga aspek tersebut. Dalam al-Qur'an ketiga aspek tersebut dititik beratkan untuk pencapaian kesejahteraan dan kemaslahatan sehingga nilai-nilai ekonomi yang digambarkan al-Qur'an merupakan perekonomian yang sangat relevan diaplikasikan sekarang.

Kata Kunci: *Nilai Ekonomi, al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an bukan sekedar kitab suci yang hanya mengurus tentang ibadah (*hablum minallah*), tetapi lebih integral mencakup berbagai aspek termasuk mengatur berbagai kepentingan yang menjadi kebutuhan makhluk. Karena al-Quran selalu menempatkan manusia melebihi makhluk lain, kadang kala lebih rendah dari makhluk lain. (QS. (95): 4-5). Salah satu bentuk apresiasi al-Quran terhadap keistimewaan manusia adalah menempatkan atau memberikan mandat sebagai khalifah di muka bumi. Para ahli sering memaknai "khaifah" sebagai bentuk apresiasi terhadap manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan itu kemudian menempatkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai berbagai kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dituntut untuk dapat melakukan berbagai berbagai tindakan untuk memenuhinya. Dengan kata lain, kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan hidupnya.

Oleh karena manusia sebagai makhluk budaya, al-Qur'an tidak hanya mengapresiasikannya dengan berbagai pelabelan normatif, tetapi menawarkan solusi yang mempermudah aktifitas manusia sebagai makhluk budaya dengan menawarkan konsep "pemanusiaan manusia". Dalam pengertian yang luas, ungkapan tersebut tidak saja pada bidang-bidang pencerahan ilmu pengetahuan tetapi juga pada bidang yang esensial yaitu etikadan estetika. Wilayah ini merupakan persoalan yang dikuatkan oleh pesan-pesan *ilahiyyahyang* aspek-aspeknya meliputi seluruh aktifitas kehidupan manusia, termasuk perekonomian.

Berbicara pada tingkat tindak ekonomi manusia, "pemanusiaan manusia" dituntut untuk dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini merupakan yang seharusnya terjadi karena pada prinsipnya tindakan ekonomi merupakan bentuk aktivitas yang melibatkan kepentingan semua manusia yang berinteraksi dan bernegosiasi dalam memenuhi kebutuhan hidup (Harahap, 2019). Tidak mengherankan kalau banyak ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang perekonomian. Karena masalah ekonomi merupakan masalah kebutuhan dan kebutuhan merupakan penunjang untuk kehidupan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan sekarang banyak bermunculan perekonomian yang mengklaim paling ideal, tapi pada kenyataannya banyak mengalami permasalahan-permasalahan, seperti kesenjangan sosial, pencemaran, dan lain-lain (Anwar Siregar et al., 2019). Kenyataan yang menunjukkan kelemahan perekonomian yang ada, di sini mencoba mengajak pembaca untuk permurnian, yaitu melihat kembali nilai-nilai ekonomi dalam al-Qur'an. Apakah relevan untuk kita gunakan dalam kehidupan yang dikatakan "modern"

Pengertian Nilai Ekonomi

Nilai dalam istilah filsafat dikenal dengan aksiologi. Kata "aksiologi" berasal dari bahasa Yunani "*axios*" yang berarti nilai. Sedangkan logos berarti teori, jadi aksiologi adalah teori tentang nilai. Menurut Jujun, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh (Suriasumantri, 2007: 262).

Dalam *encyclopedia of philosophy*, nilai diartikan dengan aksiologi, yakni sebagai bentuk nilai yang dipahami dengan sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Dalam teori filsafat pemahaman nilai mengacu pada permasalahan etika dan estetika (Surajio, 2008: 185). Bagi paham pragmatism, mereka menganggap sesuatu bernilai ditinjau dari kegunaan secara kontan (*cash value*). Keyakinan masyarakat terhadap nilai dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Keyakinan tersebut bisa juga menyebabkan seseorang bersikap menyetujui atau menolak atau menerima tentang hal yang baik atau buruk, benar atau salah. Berbeda dengan Jujun, menurut nilai berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh (Suriasumantri, 2007). Dari pemahamannya, Jujun tampaknya melihat dari kegunaan segi kegunaannya. Apabila sesuatu benda berguna maka benda tersebut dikategorikan bernilai, begitu juga sebaliknya, jika tidak berguna maka bisa dikatakan tidak bernilai. Pemikiran ini ada suatu kecenderungan dengan pemikiran pragmatism tentang nilai.

Adapun ekonomi adalah usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya, pengaturan rumah tangga (Masyhuri, 2005:10). Sedangkan pengertian ekonomi dalam islam adalah kumpulan prinsip-prinsip umum tentang ekonomi yang kita ambil dari al-Qur'an dan sunnah, dan pondasi ekonomi yang kita bangun atas dasar pokok-pokok itu dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan waktu (Sudarsono, 2004: 76). Dari semua definisi yang telah diuraikan, intinya adalah pemenuhan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Adapun definisi dari nilai ekonomi adalah kegunaan dari berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia (Suriasumantri, 2007). Artinya, nilai ekonomi berpusat kepada penggunaan sumber dan benda ekonomi secara lebih efektif dan efisien berdasarkan pola kebutuhan masyarakat. Perumusan definisi ini didasarkan atas keinginan menelaah indikator kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya yang dikategorisasikan kepada dua bentuk masyarakat, yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Untuk membedakan kedua jenis masyarakat, dalam nilai ekonomi dilihat dari beberapa aspek, yaitu: Reward (*insentif*), etos kerja, dan pola konsumsi. Lebih lanjut dijelaskan, dalam masyarakat tradisional reward yang didapatkan bersifat non-ekonomis, sedangkan dalam masyarakat modern reward yang didapatkan bernilai ekonomis. Etos kerja dalam masyarakat tradisional

adalah kerja untuk subsistensi sedangkan dalam masyarakat modern, kerja yang dilakukan adalah kerja keras. Begitu juga dalam pola konsumsi, dalam masyarakat tradisional menganut pola konsumsi konsumtif, sedangkan masyarakat modern menganut pola konsumsi produktif.

Berdasarkan pengklasifikasian yang dilakukan oleh Jujun terhadap pola kehidupan masyarakat ditinjau dari nilai ekonomi, maka di sini mencoba melihat nilai ekonomi dalam al-Qur'an dari aspek yang dirumuskan oleh Jujun, yaitu : Reward, etos kerja, produktif (pola konsumsi).

Reward (Pemberian hadiah karena prestasi)

Reward merupakan bentuk metode yang digunakan untuk memotivasi seseorang dalam melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya (Sujatmoko, 2007: 8). Metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Begitu juga dalam dunia pendidikan, istilah ini tidak asing lagi diungkapkan dalam proses belajar mengajar. Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai (Amstrong, 1991: 15). Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Dalam konteks Manajemen Sumber Daya Manusia, manajemen reward tidak semata hanya pada pemberian reward, misalnya upah dan gaji, bonus, komisi dan pembagian laba yang biasa disebut reward ekstrinsik. Namun hal yang tak kalah penting adalah reward intrinsik (non finansial) yang merupakan pemuas kebutuhan psikologis karyawan seperti pekerjaan yang menantang, prestasi, pengakuan, otonomi, kesempatan mengembangkan diri, dan pemberian kesempatan dalam proses pengambilan keputusan (Amstrong, 1991).

Dari uraian tersebut, reward dapat dibedakan menjadi dua, yaitu reward intrinsik dan reward ekstrinsik. Reward intrinsik yaitu reward yang diterima karyawan untuk dirinya sendiri, seperti pemberian peran dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab yang lebih besar, kebebasan dan keleluasaan kerja yang lebih besar dengan tujuan untuk meningkatkan harga diri karyawan, secara intrinsik merupakan imbalan bagi karyawan. Sedangkan reward ekstrinsik mencakup kompensasi langsung, kompensasi tidak langsung dan reward bukan uang. Termasuk dalam kompensasi langsung antara lain adalah gaji pokok, upah lembur, pembayaran insentif, tunjangan, bonus; sedangkan termasuk kompensasi tidak langsung antara lain jaminan sosial, asuransi, pensiun, pesangon, cuti kerja, pelatihan dan liburan. Reward bukan uang adalah kepuasan yang diterima karyawan dari pekerjaan itu sendiri atau dari

lingkungan psikologis dan/atau fisik dimana karyawan bekerja. Termasuk reward bukan uang misalnya rasa aman, atau lingkungan kerja yang nyaman, pengembangan diri, fleksibilitas karier, peluang kenaikan penghasilan, simbol status, pujian dan pengakuan.

Dalam al-Qur'an pun ditemukan banyak ayat-ayat yang berkenaan dengan reward. yang diberikan oleh Allah kepada hambanya untuk meningkatkan prestasi. Baik berupa iman atau amal shaleh. Seperti dalam surat al-Hajj ayat 50 disebutkan *"Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia"*. Pada ayat tersebut, ada dua bentuk yang dijadikan reward sebagai imbalan bagi seseorang yang telah mencapai tingkat kesuksesan, yaitu ampunan dan rezki yang mulia.

Menurut Shihab kata "rizqun karimun" (rizki yang mulia) pada ayat tersebut yang banyak dan memuaskan. Memuaskan mempunyai arti ada unsur kebahagiaan ketika seseorang memiliki rizki, tidak malah membuat hidupnya sengsara (Shihab, 2002: 82).

Kata "*amanu*" dan "*'amal al-shalihati'*" sering disebutkan oleh Allah secara beriringan dan setelah menyebutkan kedua kata tersebut, Allah selalu mengiringinya dengan imbalan-imbalan (QS. 18:30, 5:9, 2:24, 2:82). Baik itu dalam bentuk rezeki, *ajrun* QS 35:7, 84:25, 57:7, dan syurga QS 31:8, 32:19. Rezeki merupakan pemberian Allah yang diberikan di dunia dan rezki ini lebih berbentuk kebutuhan manusia didunia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Saba': 15, disebutkan *Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun"*.

Sedangkan "*ajrun*" mempunyai arti "upah" yang Allah berikan, menurut yang penulis pahami "upah" yang diberikan oleh Allah bisa di dunia, sebagaimana Allah memberikan upah di dunia kepada Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub (QS:29:27), maupun diakhirat, sebagaimana Allah berfirman; Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik upah orang-orang yang beramal. (*Ali-Imran 136*). Sedangkan kata "surga" merupakan suatu tempat yang paling indah, tenang, tentram dan menyenangkan. Sebagaimana digambarkan Allah yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman (an-Nisa':57). Dan surga sebagai balasan di akhirat (asy-Syura:7). Jadi, semua yang disebutkan di atas merupakan balasan (reward) yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang berprestasi.

Pemahaman ayat-ayat di atas, reward yang Allah berikan kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh dalam bentuk dua macam, yaitu; pemberian material dan spritual atau dengan kata lain reward yang Allah berikan kepada orang yang beriman dan beramal shaleh berupa reward intrinsik dan reward ekstrinsik. Pemberian dalam bentuk material seperti rezeki yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia, seperti sandang, pangan, dan lain-lain. Sedangkan pemberian dalam bentuk spritual merupakan pemberian untuk memenuhi kebutuhan spritual manusia itu, seperti kenyamanan dan keindahan surga.

Etos Kerja

Sikap kerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib, rajin, dan sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan merupakan anjuran dan kewajiban bagi insan yang beragama Islam. Agama merupakan motivasi dan sumber gerak serta dinamika dalam mewujudkan etos kerja (Jati, 2018). Islam menyuruh manusia untuk bekerja dan melarang untuk bermalas-malasan, sebagaimana dalam firman Allah al-Isra': 29, *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*

Jika menelaah pada ayat tersebut, Penegasan ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an melarang untuk bermalas-malasan dan meminta-minta (mengemis), tapi sangat menganjurkan untuk bekerja. Mengulurkan tangan yang dimaksudkan adalah tidak berlebihan dalam berinfaq sehingga memberi diluar kemampuannya (Hulaify, 2019). Melakukan sesuatu yang berlebihan akan memberikan dampak yang tidak baik dan akan berimbas pada hal yang negatif, terutama akan menciptakan manusia lain yang mempunyai kecenderungan meminta-minta. Pada ayat lain juga disebutkan al-Qur'an tidak menganjurkan untuk fatalisme yang hanya bertawakkal (berserah diri) tanpa mau berusaha (QS.(62):10). Sikap fatalis dipahami sebagai bentuk sikap kepasrahan pada seseorang terhadap nasib tanpa ada upaya untuk merubahnya. Sikap ini telah banyak memberikan kehancuran terutama dalam kehidupan beragama. Dalam analisa Machasin menyebutkan bahwa sikap fatalis telah banyak menghancurkan kehidupan umat Islam, bahkan kemunduran umat Islam juga dipengaruhi oleh faktor fatalis. Di mana mereka hanya mampu menyerahkan nasib, tanpa ada upaya untuk merubahnya (Machasin, 2011: 119).

Al-Qur'an sangat menganjurkan umatnya berkerja karena kerja dalam Islam merupakan hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. berkaitan dengan ini, perlu kita ingat bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (Praxis). Intinya ialah hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya (Rachman, 2006: 673).

Berkenaan dengan masalah "kerja", dalam al-Qur'an, kata "kerja" sering disebutkan dengan menggunakan kata "*amala*", "*kasaba*", "*fa'ala*", "*ibtaghi*" (Saudah, 1999: 839) yang masing-masing dari kata-kata ini mempunyai konotasi tersendiri. Kata "*amala*" berstresing kepada pekerjaan yang dilakukan dengan ilmu, yang mencakup dunia dan akhirat sehingga kata ini sering disebut bersama dengan kata "shaleh" yang disertai dengan pemberian reward (insentif) (al-Ahqaf:19). Kata "*kasaba*" stresingnya pekerjaan yang dilakukan akan memberi hasil, baik itu secara positif (melakukan sesuatu), atau negatif (tidak melakukan sesuatu). Kata "*fa'ala*" stresingnya kegiatan biasa, seperti belajar, membaca, menulis, dan lain-lain. Sedangkan "*Ibtaghi*" stresingnya perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (kerja keras) (al-Jumu'ah:10).

Penggunaan kata "*amala*" itu sendiri (*self evidence*) dalam ayat memberikan konotasi perbuatan yang sangat umum, bisa itu perbuatan baik, maupun perbuatan jahat. Sebagaimana firman Allah, QS. Yunus:41. Tapi ketika kata ini diungkapkan dalam terminologi lain atau disaat kata ini direlasikan dengan kalimat lain, seperti; *Shalih*, akan memperjelas dan memberikan makna lain, tidak lagi bermakna "*amala*" sebagaimana maknanya yang sangat umum, tapi sudah memberi makna yang lain, seperti, pekerjaan baik, dan pekerjaan profesional. Seperti dalam surat al-Kahfi ayat 88; *Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami*".

Kata "*amala shalihati*" berarti pekerjaan yang baik. Kata "shaleh" mengandung makna "baik" sedangkan kata "*mushlihun*" berarti memperbaiki (Yunus, 1989: 220). Jadi, kata "*amalun shaleh*" adalah perbuatan yang tidak merusak lawan dari kata "*fasadu*" yang artinya merusak, seperti firman Allah al-Baqarah: 205; Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Perbuatan yang tidak merusak merupakan sistem produksi ekonomi yang dijelaskan al-Qur'an. Ini berarti "*amalun shaleh*" merupakan pekerjaan yang produktif. Di samping itu, kata "*amalun shaleh*" dalam al-Qur'an selalu diiringi dengan imbalan-imbalan yang diberikan oleh Allah baik dalam bentuk material, seperti rezeki yang memuaskan dan berlipat ganda (QS (34):37) ataupun spritual, seperti syurga dan ampunan dari Allah dan ketenangan (QS (26):2, (5):69, (18):88, (19):60, (20):82). Jadi, kerja yang disukai oleh Allah adalah pekerjaan yang baik (tidak merusak).

Jika dikomparasikan etos kerja dalam versi ekonomi modern dengan etos kerja dalam versi al-Qur'an, maka tidak berlebihan jikalau dikatakan etos kerja dalam versi al-Qur'an lebih relevan dan manusiawi. Relevan maksudnya, teori etos kerja dalam al-Qur'an lebih cocok diaplikasikan dalam kehidupan yang multikultural dan *shalih li kulli zaman wa makan* sebab etos kerja yang

diidealkan al-Qur'an adalah kerja yang didasari oleh kemampuan dan intelektual. Sedangkan manusiawi maksudnya etos kerja dalam versi al-Qur'an tidak hanya mengedepankan keuntungan semata sebagaimana etos kerja dalam ekonomi modern melainkan bagaimana etos kerja bisa membentuk kemaslahatan bagi semua umat manusia. Maka oleh sebab itu, etos dalam versi al-Qur'an dititikberatkan pada kemampuan ilmu dan moral. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra': 84. *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut syakilahnya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.* (al-Isra':84)

Mengenai makna *syakilah* pada ayat di atas, banyak mufasir berbeda pendapat dalam mengartikannya. Ada yang mengartikan sudut pandang, metode, agama (Thabari, Syamilah:145, Katsir, Syamilah: 113), dan niat (Qurthubi, Syamiah: 322). Menurut Syihab al-Din al-Alusi, *Syakilah* adalah mempersiapkan diri untuk melakukan sesuatu perbuatan (Alusi, Syamiah: 33). Sedangkan menurut Abu Hayyan dalam Tafsir al-Bahri al-Muhid, yang dimaksud dengan *syakilah* dalam ayat tersebut adalah potensi dan prestasi, karena dengan keduanya seseorang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi (Hayyan, Syamiah: 136). Berdasarkan makna *syakilah* yang dirumuskan oleh ulama mufasir, maka di sini disimpulkan bahwa *Syakilah* merupakan kematangan dalam arti intelektualitas dan moralitas karena kedua hal ini sangat menentukan agar bisa bekerja secara profesional.

Moralitas dan intelektualitas merupakan pengembangan dari konsep *khalifah* dan *'abd*. Yang dibentuk dari konsep yang fundamental, yaitu *shighah*. Firman Allah: *Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan Hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.* (al-Baqarah: 138)

Kata dalam ayat diartikan bermacam-macam, menurut Kamus al-Munawir mengartikan dengan macam, bentuk, agama, ajaran, kepercayaan, dan baptis. Dalam kamus al-Mawrid menyebutkan bahwa kata *shibghah* berarti karakter, warna, gambar, dan lain-lain. *shibghah* adalah celupan. Maksud celupan dalam ayat tersebut, Allah mencelupkan manusia dengan iman yang diajarkan nabi Ibrahim (Shihab, 2002). Dari pengertian tersebut, secara umum kata *صِبْغَةً* (*shibghah*) diartikan sama, yaitu: mencelup ke dalam suatu warna atau mengecat dengan suatu jenis warna hingga seluruh warna yang digunakan menyerap ke seluruh bagian luar dan dalam dari barang yang dicat dan disecelup. Kondisi ini menggambarkan dua keadaan terhadap suatu benda, yaitu: Pertama, keaslian barang yang belum dicat, kedua, keadaan suatu benda setelah dicat dan dicelup.

Dari dua keadaan tersebut menggambarkan dua bentuk yang kadangkala memberikan kesamaan, dan terkadang memberikan perbedaan. Bentuk kesamaannya pada benda jika dicelup dengan warna yang sama dengan asli tentu bentuk benda tersebut tetap sama, begitu juga dengan benda jika dicelup dengan warna yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda, begitu juga dengan manusia yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.

Dengan uraian tersebut, maka kata *shibghah* merupakan potensi dasar yang diberikan oleh Allah dan potensi tidak akan berubah, yaitu potensi ilmu dan iman (Taimiyyah, Syamilah:368). Kedua potensi ini dikembang oleh *fitrah* (akal) (Taimiyyah, Syamilah: 338). Kemudian dikatakan dalam bentuk *insan* dan *basyar* serta diberi tanggung jawab menjadi *khalifah*. Kata "*insan*" menunjukkan pada dimensi akal (QS. (55):1-3), sedangkan "*basyar*" menunjuk pada dimensi tindakan lahiriyahnya (QS. (23): 33-34). Kata "*insan*" merupakan bentuk kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, *sin*. Yang penyebutannya bervariasi tergantung pada ketentuan makna yang diinginkan, misalnya *unas*, *anasiy*, *insiy*, *ins*. *Unas* disebut lima kali dalam al-Qur'an (2:60; 7:82; 70:160; 17:71; 27:56) dan menunjukkan kelompok atau golongan manusia. Dalam QS. 2:60, misalnya, *unas* digunakan untuk menunjukkan 12 golongan dalam Bani Israil. Surat 17:21 dengan jelas menunjukkan makna ini pada hari kami memanggil setiap *unas* dengan imam mereka. *Anasiy* hanya disebut satu kali (25:49). *Anasiy* dalam bentuk jamak dari *insan*, dengan mengganti *nun* atau *ya* atau boleh juga bentuk jamak dari *insiy*, seperti *kursiy*, menjadi *karasiy* (Lihat al-Thabrasi, 1937), yang merupakan bentuk lain dari *insan*. *Ins* disebut 18 kali dalam al-Qur'an, dan selalu dihubungkan dengan *jinn* sebagai pasangan makhluk manusia yang mukallaf (6:112, 128, 130; 7:38, 179; 17:88; 27:17; 41:25, 29; 46:18; 51:56; 55:33, 39, 56, 74; 72:5, 6) Rahmat, 2010)..

Meskipun penyebutan kata "*insan*" bervariasi, namun maksud penggunaan kata tersebut dalam ayat menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalnya dan mewujudkan pengetahuan konseptual dalam kehidupan kongkret. Pengertian ini tidak lain menunjuk kepada kegiatan kebudayaan, yang bersumber pada kapasitas akalnya yang tumbuh berkembang dalam kegiatan belajar. Seperti firman Allah, surat al-Baqarah [2]: 60, penggunaan kata "*unas*" dalam ayat ini disertai dengan kata "*alima*". Menurut Aisyah bintu Syati', *term al-insan* yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat yang menjadikannya mampu memikul beban yang berat (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan (Syathi', 1999:5). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *basyar* menjadi manusia mempunyai kebutuhan. *Insan* membuat manusia berpikir kreatif dan produktif.

Keharmonisan kata *basyar* dan *insan* di sini dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Musa Asy'arie, mengatakan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* dalam menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk

menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya sebagai ciri pokok manusia sebagai makhluk material adalah makan, minum dan mati (Asy'ari, 1992: 21). Walaupun adanya perbedaan dalam kata *insan* dan *basyar*, namun kedua kata secara fungsional mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia menjadi manusia yang seutuhnya (*insan kamil*).

Berdasarkan kolaborasi kedua untuk yang menjadi manusia memilih kelebihan. Kelebihan inilah manusia diberikan tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan alam dengan diangkat sebagai *khalifah* dipermukaan bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 30: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ilustrasi ayat khalifah jika dibandingkan dengan konsep manusia sebagai *basyar* dan *abd*, maka disimpulkan bahwa sebagai *khalifah*, menjadikan manusia tidak berpikir "keakuan" tapi lebih mengutamakan kesejahteraan dan kemakmuran alam semesta, agar manusia tidak hilang kontrol, maka ia harus mempunyai kesadaran bahwa ia seorang '*abd*. Untuk dapat memakmurkan dan mensejahterakan, maka bekerja dengan intelektual (prestasi) merupakan kerja yang diidealkan oleh al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja dalam versi al-Qur'an merupakan etos kerja yang didasari pada prestasi dan iman. Tujuannya adalah untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi semua umat manusia. Maka oleh sebab itu, al-Qur'an sangat menganjurkan etos kerja dalam bentuk kerja keras untuk pemenuhan kebutuhan hidup dalam jangka panjang bukan bersifat subsistensi (temporal atau sementara). Dengan demikian, berpikir individualistik dan temporal bukanlah model etos kerja yang diarahkan dalam Islam. Hal ini mengisyaratkan bahwa etos kerja umat Islam dituntut untuk berpikir berkesinambungan.

Produksi Kekayaan Ekonomi

Sumber Produksi

Menurut Qardhawi, dalam al-Qur'an terdapat dua unsur produksi, yaitu; alam, dan kerja. Yang dimaksud dengan alam adalah kekayaan alam yang telah diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, ditaklukkan-Nya untuk merealisasi cita-cita dan tujuannya, sedangkan kerja adalah segala kemampuan dan kesungguhan yang dikerahkan manusia, baik jasmani maupun akal pikiran, untuk mengolah kekayaan alam ini bagi kehidupannya (Qaradhawi, 1997: 146). Jadi, produksi lahir dan tumbuh dari "perkawinan" manusia dengan alam. Karena itu Allah mengandengkan keduanya, ketika

Allah berfirman; *Sesungguhnya Aku jadikan di bumi ini khalifah..*(al-Baqarah:30), maksud khalifah di sini ialah orang yang mampu mengemban amanat Allah dan yang mengelola alam semesta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam ayat lain Allah, juga menyuruh manusia untuk memakmurkan alam (QS: Huud;61).

Dari ayat di atas, adanya dorongan kepada manusia agar memakmurkan alam, karena alam merupakan sumber kebutuhan manusia atau kebutuhan manusia berasal dari kekayaan alam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kekayaan alam yang diperuntukkan bagi manusia, seperti kekayaan fauna, (an-Nahl ayat 66), flora (an-Nahl: 10-11), pertambangan (al-Hadid:25), matahari dan bulan (an-Nahl: 12). Walaupun banyak ayat-ayat yang menjelaskan kekayaan yang diberikan kepada manusia, tapi semua kekayaan itu tidak bisa didapatkan kecuali melalui proses. Proses inilah yang dimaksud dengan produksi. Untuk melakukan produksi manusia harus mempunyai ilmu karena orang berilmulah yang mampu mengolah alam. Sehingga ayat-ayat yang menyebutkan tentang kekayaan alam di atas terdapat kata-kata; "*ibrah*", "*liqaumi yatafakkarun*", "*liqaumi ya'qilun*" dan lain-lain.

Batas-batas Produksi

Al-Qur'an memang menyuruh untuk memproduksi, tapi memberikan batasan-batasan dalam memproduksi sehingga produksi yang dimaksud bisa menimbulkan kesejahteraan bagi manusia dan alam sebagai sumber produksi. Adapun batas-batas produksi ialah;

Pertama Memelihara Sumber daya alam, sumber daya alam merupakan nikmat Allah kepada makhluk-Nya. Manusia wajib menjaganya dari kerusakan, kehancuran, polusi, dan lain-lain yang tergolong sebagai kerusakan di muka bumi. Allah berfirman; *...Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah keberesannya...*(al-A'raf :56) dan *..Ingatlah oleh kamu sekalian segala nikmat Allah dan janganlah melampui batas dengan berbuat kerusakan...*(al-A'raf:74). Perusakan sumber daya alam kadangkala dalam bentuk material, misalnya dengan menghancurkan orang-orang yang memakmurkan atau merusak kekayaan alam itu sendiri dengan melakukan pencemaran. Kadangkala juga bersifat spritual, yaitu menyebarkan kezhaliman, meramaikan kebathilan, dan lain-lain. Kedua-duanya adalah keburukan yang dibenci oleh Allah (QS; 2:205, 5:64). *Kedua memproduksi yang halal (bermanfaat)*. Produksi yang bermanfaat merupakan produksi yang bertujuan untuk mensejahterakan (Husain, 2004: 191), artinya tidak ada kelompok yang dirugikan, seperti; dilarang menghambal hak orang lain (QS; An-Nisa': 29), dan lain-lain.

Walaupun banyaknya ayat-ayat yang berbicara tentang produksi, bukan berarti mengabaikan pola konsumsi. Kedua istilah ini saling keterkaitan, karena tidak ada produksi tanpa konsumsi dan begitu juga tidak konsumsi tanpa produksi. Dalam al-Qur'an juga disebutkan tentang konsumsi yang produktif, bukan pola konsumsi konsumtif. Pola konsumsi yang produktif

merupakan suatu pola pemanfaatan barang sebagai kebutuhan untuk meningkatkan produktif. Seperti makan yang substansinya untuk bisa berproduksi. Dengan kata lain, konsumsi yang produktif yaitu pemanfaatan barang karena kebutuhan semata bukan karena gengsi (Karim, 2002: 79). Pola konsumsi seperti ini dalam al-Qur'an sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah, QS. al-Hadid: 7; *"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar"*. Dalam ayat yang lain; Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezki yang telah diberikan Allah kepada mereka ? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka. (an-Nisa':39). Dari kedua ayat di atas Allah menyuruh membelanjakan harta yang dimiliki.

Adapun konsumsi yang konsumtif merupakan penggunaan sesuatu hal dengan berlebih-lebihan, memboroskan, obsesif, dan rakus (Karim, 2002). Hal ini timbul disebabkan oleh beberapa kemungkinan, kemungkinan pertama, adalah adanya pergeseran dalam memahami dan melakukan proses konsumsi. Konsumsi yang pada awalnya ditempatkan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan, justru ditempatkan sebagai kebutuhan itu sendiri sehingga muncul kebutuhan akan konsumsi pada dirinya sendiri. Kemungkinan kedua, adalah terdapat kekurangmampuan dalam mengurai dan memprioritaskan kebutuhan. Kebutuhan makan atau minum bukan lagi hanya makan atau minum saja, tetapi telah dibumbui dengan sedikit gengsi, kenyamanan suasana, dan trend, misalnya. Telah terdapat percampuran kebutuhan, dan individu terkait tidak bisa membedakan antara keduanya, dan cenderung tidak menyadari keadaan yang seperti itu. Contohnya, sebuah pasar (market), Mall bukan lagi hanya berfungsi sebagai tempat untuk bertransaksi. Mall juga mempunyai fungsi akulturasi, sehingga bisa dikatakan tempat untuk belajar, dan sebagai sumber nilai-nilai baru.

Yasraf Amir Piliang, bahkan mengatakan bahwa Mall adalah tempat untuk mencari Nabi-nabi virtual, Tuhan digital, juga surga cyber. Dalam al-Qur'an sangat melarang orang-orang yang menganut pola konsumtif, yang dalam ayat al-Qur'an diistilahkan dengan "*musrifun*", yaitu orang-orang yang boros atau berlebih-lebihan. Sebagaimana firman Allah: QS. al-An'am: 141; *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap memasuki mesjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan.* Dalam ayat lain; *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas* (QS. al-Maidah:87).

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa nilai ekonomi dalam al-Qur'an merupakan perumusan nilai ekonomi yang relevan sepanjang masa, karena ekonomi yang digambarkan al-Qur'an bukan hanya mementingkan

keuntungan semata-mata melainkan masuk dalam masalah kesejahteraan individu sebagai pelaku ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, sehingga sistem perekonomian menguntungkan kedua belah pihak. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan di atas. *Pertama Reward*, reward yang diberikan oleh Allah kepada orang yang berprestasi (beriman dan beramal shaleh) sangat ekonomis atau sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk biologis dan psikologis (material dan spritual). *Kedua Etos Kerja*, kerja yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an merupakan kerja keras dan kerja yang bersinambungan yang didasari pada prestasi dan keimanan. *Ketiga Pola Konsumsi*, mengenai dengan pola konsumsi ini, al-Qur'an melarang pola konsumsi konsumtif yang disebutkan sebagai pemborosan, tapi konsumsi yang dikehendaknya adalah yang produktif sehingga tidak terjadinya pemborosan. Jadi, nilai ekonomi dalam al-Qur'an bukan seperti terlihat dalam praktek kebanyakan masyarakat yang menganut pola konsumtif atau disebut dengan konsumtivisme (menjadikan Konsumtif gaya hidup), oleh Jujun disebut dengan masyarakat tradisional.

Kesimpulan

Dari uraian di atas telah menggambarkan gagasan-gagasan Al-quran tentang nilai-nilai ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ekonomi dalam Islam lebih menekankan pemanusiaan manusia. Di mana manusia sebagai pelaku ekonomi tidak hanya mengutamakan aspek individual, tetapi harus juga memperhatikan manusia lain, bahkan alam semesta. Ini merupakan realisasi manusia sebagai khalifah yang menjaga dan melestarikan alam, dan manusia sebagai *abd* yang lebih mengutamakan spritualitas yang menghambakan diri kepada Allah Swt sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Merujuk pada hal tersebut, nilai ekonomi yang dijelaskan dalam al-Qur'an merupakan nilai ekonomi yang sangat relevan sepanjang masa. Seperti yang terlihat dari aspek-aspek ekonomi. Reward yang diberikan oleh Allah bersifat ekonomis, etos kerja yang disebutkan adalah sistem kerja keras dengan melarang umat Islam berpangkutangan dan mengemis, dan begitu juga dengan pola konsumsi bukan konsumtif tapi produktif. Ketika Alquran menganjurkan pada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pasti berproses dari suatu upaya dan tindakan.

Daftar Pustaka

- Amstrong, M. (1991). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Anwar Siregar, C., H. Harianja, A., Dalilah, D., Cahyono, S., & Ulfah, S. (2019). DISTRIBUSI TANAMAN DAN NILAI EKONOMI HUTAN KEMASYARAKATAN DI KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH (Plant Distribution and Economic Value of Community Forests in North Batukliang Sub-district, Central Lombok Regency). *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 16(2), 115–131. <https://doi.org/10.20886/jpht.2019.16.2.115-131>
- Asy'ari, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI.
- Harahap, G. (2019). KONTRIBUSI DAKWAH DALAM AKTUALISASI NILAI-NILAI EKONOMI ISLAM PADA MASYARAKAT MELAYU PEDESAAN. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 201. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.8538>
- Hulaify, A. (2019). ENTITAS BUDAYA SEBAGAI KARAKTERISTIK ETOS KERJA DALAM PESPEKTIF EKONOMI SYARIAH. *AL IQTISHADIAH JURNAL EKONOMI SYARIAH DAN HUKUM EKONOMI SYARIAH*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.31602/iqt.v5i1.2141>
- Jati, W. R. (2018). AGAMA DAN SPIRIT EKONOMI. *ALQALAM*, 35(2), 59. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1066>
- Karim, A. (2002). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: IIIT Indonesia.
- Machasin. (2011). *Islam Dinamis Harmonis; Lokalitas, Pluralitas, Terorisme*. Yogyakarta: LkiS.
- Rachman, B. M. (2006). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Mizan.
- Saudah, A. (1999). *Konkordansi Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarsono, H. (2004). *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sujatmoko, K. (2007). *Pengaruh Insentif terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada departemen Operasional Pemasaran Dunkin Donuts Cabang Arteri Jakarta*. Medan: USU Press.
- Surajio. (2008). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, J. S. (2007). *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pancaranintan Indahgraha.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.